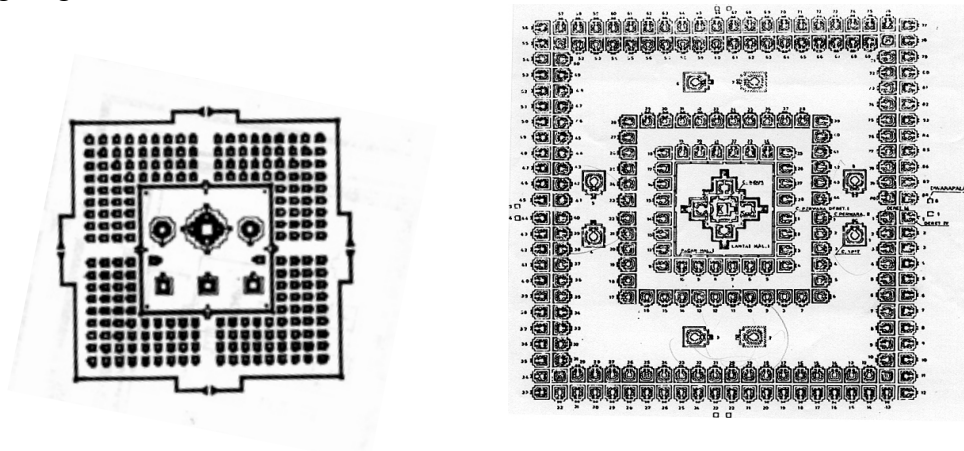


BAB 3

KAJIAN TIPOMORFOLOGI ARSITEKTUR PERCANDIAN BATUJAYA

3.1. Tata letak

Perletakan candi Batujaya menunjukkan adanya indikasi berkelompok-cluster dan berkomposisi secara solid void. Komposisi solid ditunjukkan berupa massa-massa bangunan yang tersebar dan void berupa ruang-ruang terbuka di antaranya. Komposisi solid-void menunjukkan adanya kesatuan yang utuh dalam satu komposisi. Memahami ruang candi pada hekekatnya tidak hanya merujuk pada massa solid (ruang dalam) saja melainkan juga berkaitan dengan void (ruang luarnya). Komposisi yang sinergis antara ruang dalam dan luar membentuk susunan *cluster* geometrik merupakan karakter tata ruang dan massa yang ditunjukkan dari suatu candi. Menurut Soekmono (1973) konsep perletakan candi dapat dihubungkan dengan pola pemerintahan yang sedang berlangsung.



Gb 3.1 Candi Prambanan (memusat tapi tidak memusat) dan Sewu (memusat)

Candi-candi di Indonesia pada umumnya berbentuk massa yang tertutup, ritualnya dilakukan di luar bangunan. Dengan demikian ruang luar mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung fungsi pada candi-candi di Nusantara. Berkenaan dengan pola tata letaknya dapat difahami bahwa pengolahan eksterior lebih dipentingkan dari pada interiornya. Hal ini sangat berbeda dengan pemahaman ruang dalam arsitektur Barat dan India yang melakukan ritual di dalam ruang. Dalam arsitektur klasik barat

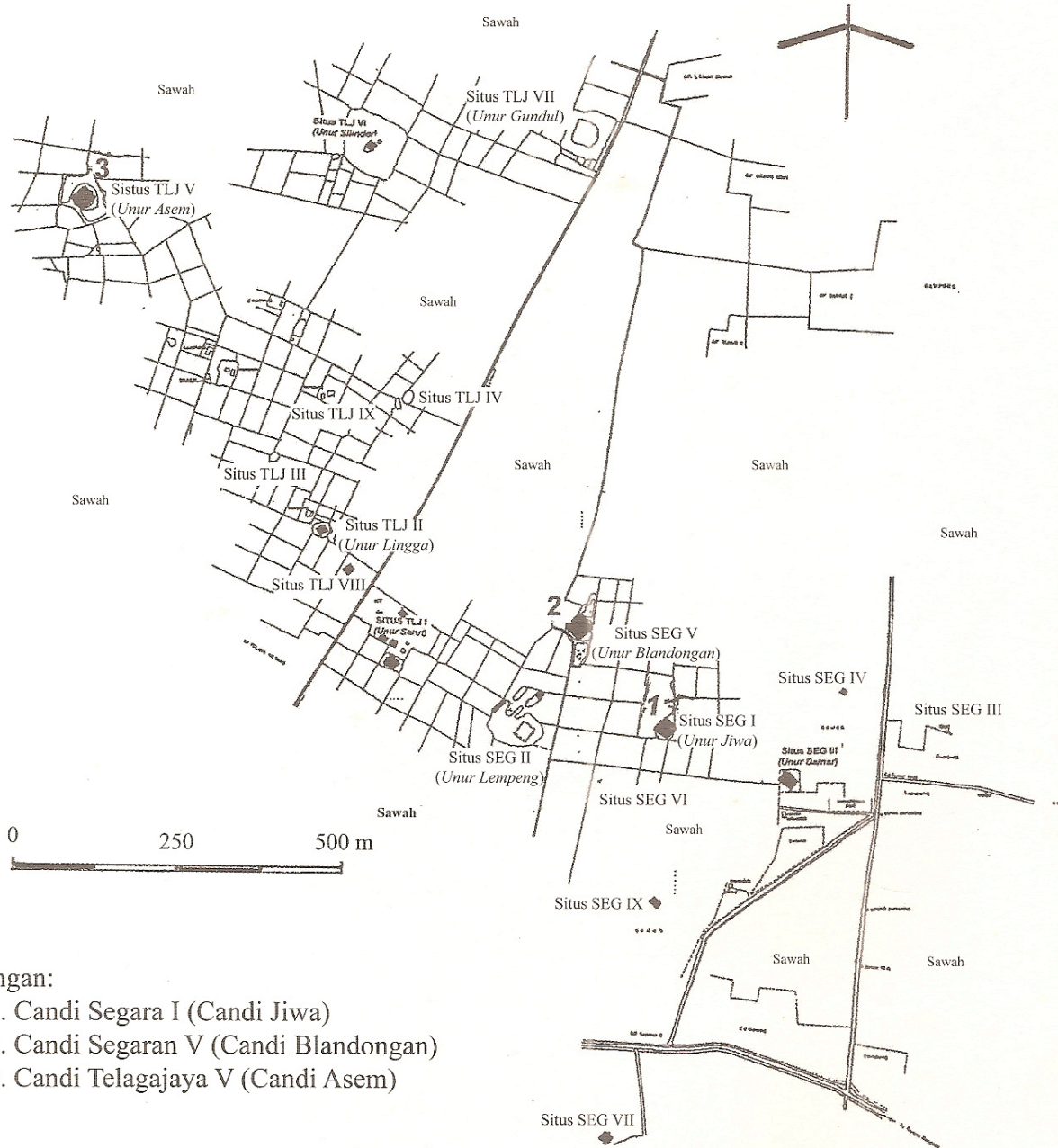
yang seusia (misalkan masa *Romanesque*) pengolahan interior terlihat lebih diutamakan, berbeda dengan candi Jawa yang lebih mengutamakan pengolahan eksteriornya. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi aktivitas ritualnya dilakukan pada ruang luarnya, berbeda dengan arsitektur klasik barat yang lebih memanfaatkan interiornya. Penggunaan ruang luar yang berkaitan dengan aktivitas ini dimungkinkan karena didukung oleh kondisi iklim.

Hal yang menarik dalam tata letak candi Batujaya menunjukkan adanya suatu orientasi yang berbeda dengan candi-candi di Jawa lainnya, yakni mengarah pada sudut tertentu, tidak merujuk pada gunung ataupun arah mata angin Barat ataupun Timur, tetapi ke arah tenggara. Pola Tenggara ini menjadi arah orientasi semua bangunan candi di kompleks batujaya ini. Jika dihubungkan dengan pembangunan suatu candi, arah dapat ditentukan oleh mata angin, namun juga oleh pergerakan bintang tertentu. Perletakan candi ini dapat diduga merujuk pada konstelasi bintang tertentu, karena di arah tenggara tidak didapatkan gunung atau benda alam yang lain di bumi sebagai rujukan orientasi. Hal ini dapat dikaitkan pembentukan mandala sebagai dasar perletakkannya. Seperti halnya di Yunani, manusia India atau Timur termasuk Nusantara memandang segala yang dilihat dan dialami sebagai sesuatu kosmos yang agung. Pembagian proporsi yang harmonis dikerjakan bukan karena pemikiran geometris semata melainkan dipengaruhi pula oleh pemikiran kosmologi maka munculah istilah Mandala. Mandala menjadi konsep dasar penciptaan tata ruang dalam desain percandian.



Gb 3.2
Candi Batujaya-Pola
Geometrik dengan
arah yang sama

Persebaran Bangunan di Kompleks Percandian Batujaya



Keterangan:

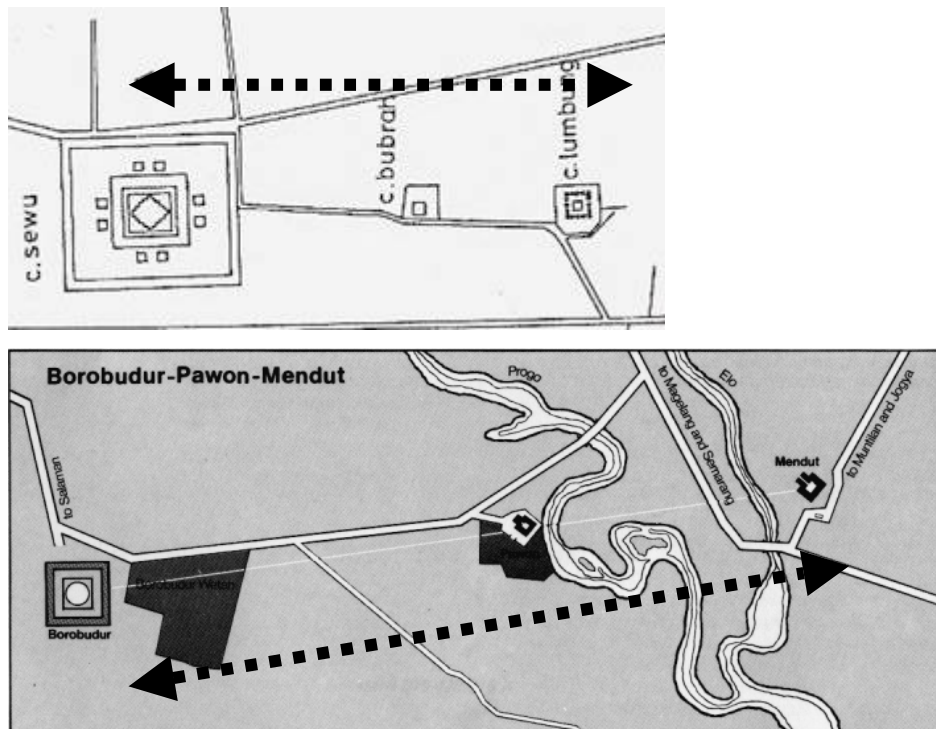
1. Candi Segara I (Candi Jiwa)
2. Candi Segaran V (Candi Blandongan)
3. Candi Telagajaya V (Candi Asem)

Sumber: Puslit Arkenas (1992)

Gb 3.3 Penyebaran Candi di Komplek Batujaya

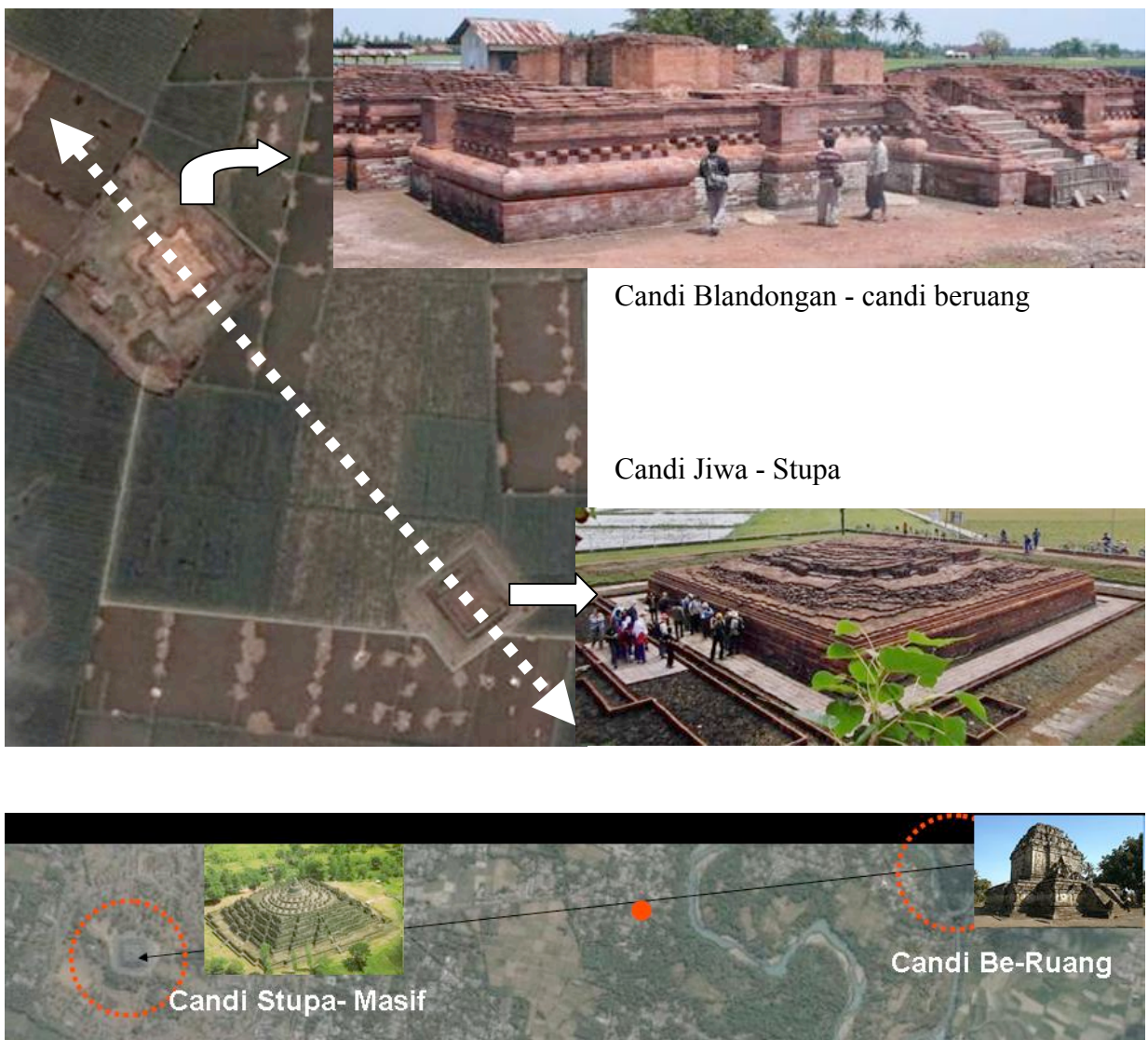
Pembentukan mandala sangat dipengaruhi oleh tata letak orientasi Diagram mandala dianggap sebagai *yantra* (sesuatu yang dapat menyerap kekuatan alam) yang dibuat berdasarkan pada pergerakan matahari, bulan dan planet (bumi/bintang). Orientasi pertautan matahari dan bulan dianggap melambangkan waktu terciptanya alam semesta. Hal ini menyebabkan kuil yang didirikan tidak berbeda dengan manifestasi alam semesta dalam bentuk mikrokosmos.

Orientasi semua bangunan mengarah ke tenggara ini juga diperkuat dengan hubungan antar massanya yang mengarah pada arah yang sama. Hal ini dapat dilihat pada komposisi antara candi Jiwa (stupa) dan candi Blandongan yang tersusun linier. Formasi ini kiranya identik dengan susunan candi-candi Buda, seperti Borobudur-Pawon-Mendut atau Sewu-Bubrah-Lumbung. Dalam komposisi ini menunjukkan susunan tipomorfologi bentuk stupa dan menara. Pada susunan Borobudur-Pawon-Mendut, yang berbentuk stupa adalah Borobudur, sedangkan Pawon-Mendut berbentuk menara. Pengakiran dari susunan ini adalah Borobudur sebagai puncak ritualnya. Pada susunan Sewu-Bubrah-Lumbung yang berfungsi sebagai pengakiran adalah Sewu sebagai tempat yang paling utama dalam susunan ini.



Gb 3.4 Linier

Candi Jiwa dan Blandongan yang tersusun secara linier, dapat diperkirakan terdapat hubungan erat antara aktivitas yang berlangsung pada candi Jiwa dan Blandongan, seperti halnya pada Borobudur-Pawon-Mendut atau Sewu-Bubrah-Lumbung. Analogi dengan candi-candi tersebut, maka Candi Jiwa yang berbentuk stupa dapat diperkirakan menjadi pengakiran dari aktivitas ritual di antara dua candi ini pada kompleks Batujaya. Pola susunan linier yang tercermin antara dua candi ini menunjukkan adanya pola awalan pada komposisi candi Buda yang kemudian nantinya digunakan pada masa Sailendra, seperti hal Borobudur-Pawon-Mendut atau Sewu-Bubrah-Lumbung.



Gb 3.5 Perbandingan Blandongan-Jiwa dan Mendut - Borobudur

Komposisi candi di Batujaya ini menunjukkan adanya pola geometrik kartesian yang kuat, di dalamnya menunjukkan adanya susunan linier pada candi-candinya, seperti candi-candi Sailendra. Pola ini jika dibandingkan dengan susunan candi di Muara Jambi menunjukkan adanya perbedaan. Komposisi geometrik kartesian masih dapat dirasakan di Muaro Jambi, namun susunan linier seperti candi-candi Buda yang dibangun Sailendra tidak nampak disana. Di Muaro Jambi terkesan tata letak candinya tidak dirancang dalam satu masa yang sama, karena polanya berbeda-beda antara kompleks satu dengan lainnya, termasuk tata letak orientasinya tidak sama. Hal ini berbeda dengan Kompleks Batujaya dan candi-candi yang dibangun oleh Sailendra seperti Borobudur-Pawon-Mendut atau Sewu-Bubrah-Lumbung. Dari usia diperkirakan candi-candi Muaro Jambi lebih muda dari candi-candi yang dibangun pada masa Sailendra dan Batujaya, sehingga kemungkinan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, seperti aliran keagamaan, lokasi, dan sebagainya.

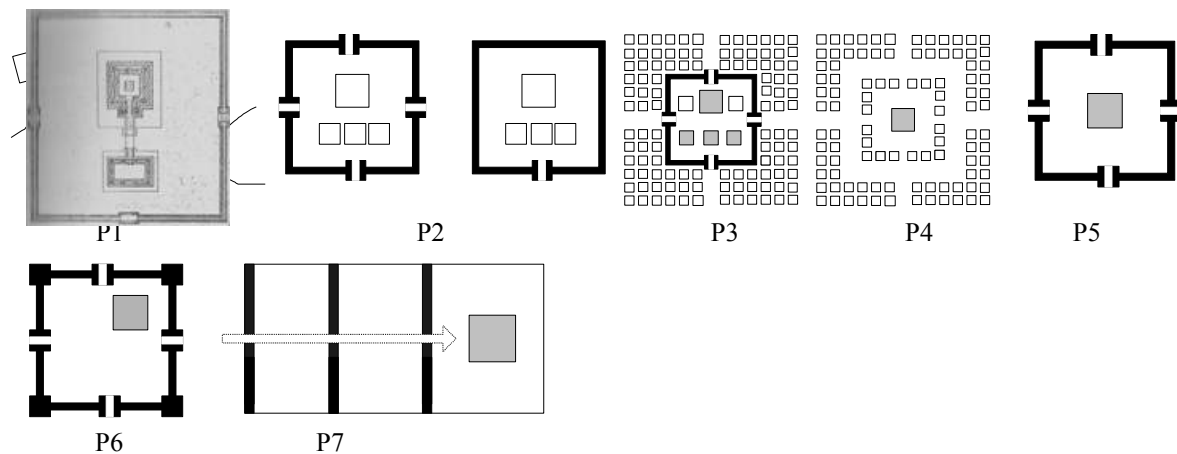


Gb 3.5 Candi Muaro Jambi

Dalam susunan candi Blandongan dan Jiwa, candi Blandongan mempunyai tipe bentuk menara. Secara tipomorfologi candi tipe menara dapat dibagi menjadi beberapa tipe perletakan, namun secara garis besar dapat dibagi yakni tunggal, berkelompok, berkelompok memusat, dan berjenjang ke belakang yang tersusun dalam kelompok kecil

ataupun besar. Perletakan pengelompokan candi diduga berhubungan erat dengan alam pikiran dan keadaan masyarakat pada jaman itu. Bentuk perletakan tersebut oleh para ahli kemudian dianalogikan dengan sistem pemerintahan dari kerajaan tersebut, yang terdiri dari daerah bawahan (*swahtara*) yang mempunyai kedudukan sama, baik sentralistik maupun federal. Namun demikian bahwa sebenarnya komposisi perletakan candi tidak terlepas dari konsep mandala yang dipergunakan, baik yang bersifat Hindu maupun Buda. Candi-candi yang bersifat Buda pada masa klasik tengah terletak memusat di tapaknya. Namun pada beberapa candi besar seperti Borobudur dan Sewu, perletakan candi ini tidak berdiri sendiri tetapi secara linier dihubungkan dengan candi-candi Buda lainnya. Persyaratan bangunan suci menurut *manasara-silpasastra-silpaprakasa* sebaiknya didirikan di dekat *thirtha*/ air baik di sungai, terutama di dekat pertemuan dua buah sungai, danau, laut, bahkan jika diperlukan harus dibuat kolam buatan di halaman kuil, atau diletakkan sebuah jambangan berisi air dekat gerbang masuk. Tempat yang ideal untuk mendirikan kuil menurut *Tantra Samuccaya* adalah di daerah ksetra meliputi puncak bukit, di lereng gunung, di hutan, di lembah. (Kramrisch 1946,1:3-7).

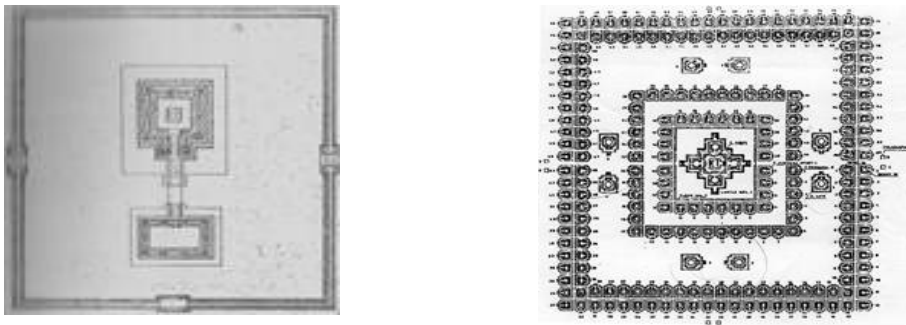
Perletakan Candi tipe Menara dibagi menjadi 7 tipe :



Gb 3.6 Candi Tipe Menara

Secara umum dapat dilihat bahwa bentuk site yang dipergunakan dalam kompleks candi utama adalah bujursangkar, sesuai dengan konsep mandala, yang membedakannya adalah komposisi perletakan bangunan di dalamnya. Candi-candi tua dan bersifat Hindu pada umumnya terletak di puncak-puncak bukit, dimana di lereng/kakinya terdapat

sungai baik besar maupun kecil. Candi-candi tersebut diletakan di tengah namun disusun linier, candi induk diletakkan dihadapan candi perwara. Candi Induknya tidak terletak di pusat tapak dan bergeser ke belakang. Candi Batujaya dapat digolongkan masuk ke dalam candi Tua dengan komposisi linier seperti ini. Berbeda dengan komposisi candi Hindu Klasik Tua, meskipun sama-sama linier, candi Batujaya menunjukkan bahwa dihadapan candi Blandongan bukan terdapat candi perwara melainkan stupa yang mempunyai tingkat kesakralan lebih tinggi atau setara dengan candi Blandongan tersebut. Dalam susunan tata letak candi Klasik Tua yang bersifat Buda dapat ditemukan pola seperti Blandongan-Jiwa dan pola ini akan digunakan pada masa selanjutnya yakni pada masa Klasik Tengah.

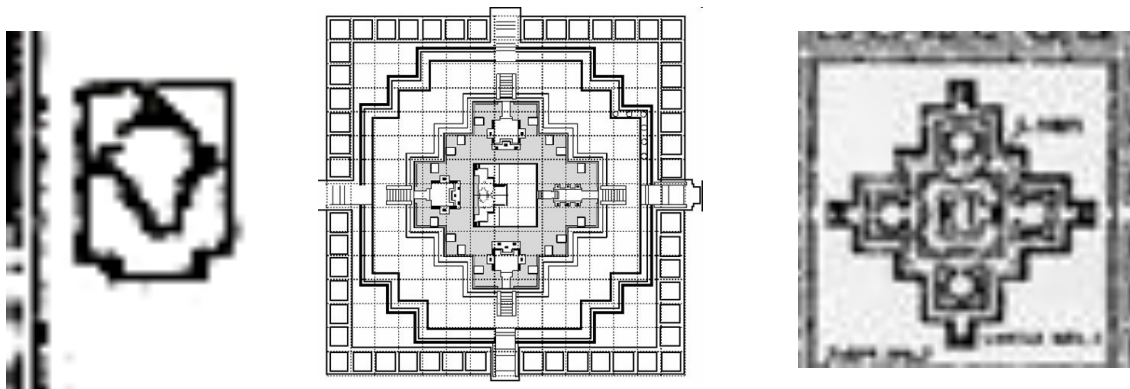


Gb 3.6 Candi Tipe Menara Klasik Tua (Hindu) dan Tengah (Buda)

Perletakan Candi-candi masa klasik tengah terdapat perubahan dalam posisi candi induknya. Pada candi-candi yang bersifat Hindu di hadapan candi utama terdapat tiga buah candi anak. Candi induknya tidak terletak di pusat tapak bergeser ke arah belakang menyerong ke kanan. Candi induk pada kompleks percandian Buda justru diletakkan di tengah tapak yang menambah kuatnya pemusatan pada bentuk bujursangkar. Untuk mencapai candi utamanya maka diperlukan hirarki tahapan-tahapan secara linier baik dari di luar maupun di dalam kompleks. Contohnya untuk mencapai Borobudur harus melalui tahapan melalui candi Mendut dan Pawon, demikian juga candi Sewu terletak linier dengan candi Bura dan Lumbung. Pola ini mengingatkan pada tata letak Candi Blandongan dan Jiwa. Pola susunannya merupakan prototipe candi Buda yang digunakan pada masa selanjutnya. Hal ini ditunjukkan pada perletakan candi-candi Buda Sailendra, namun tidak diikuti secara total oleh candi-candi Buda Pasca Saolendra, seperti di Muaro Jambi.

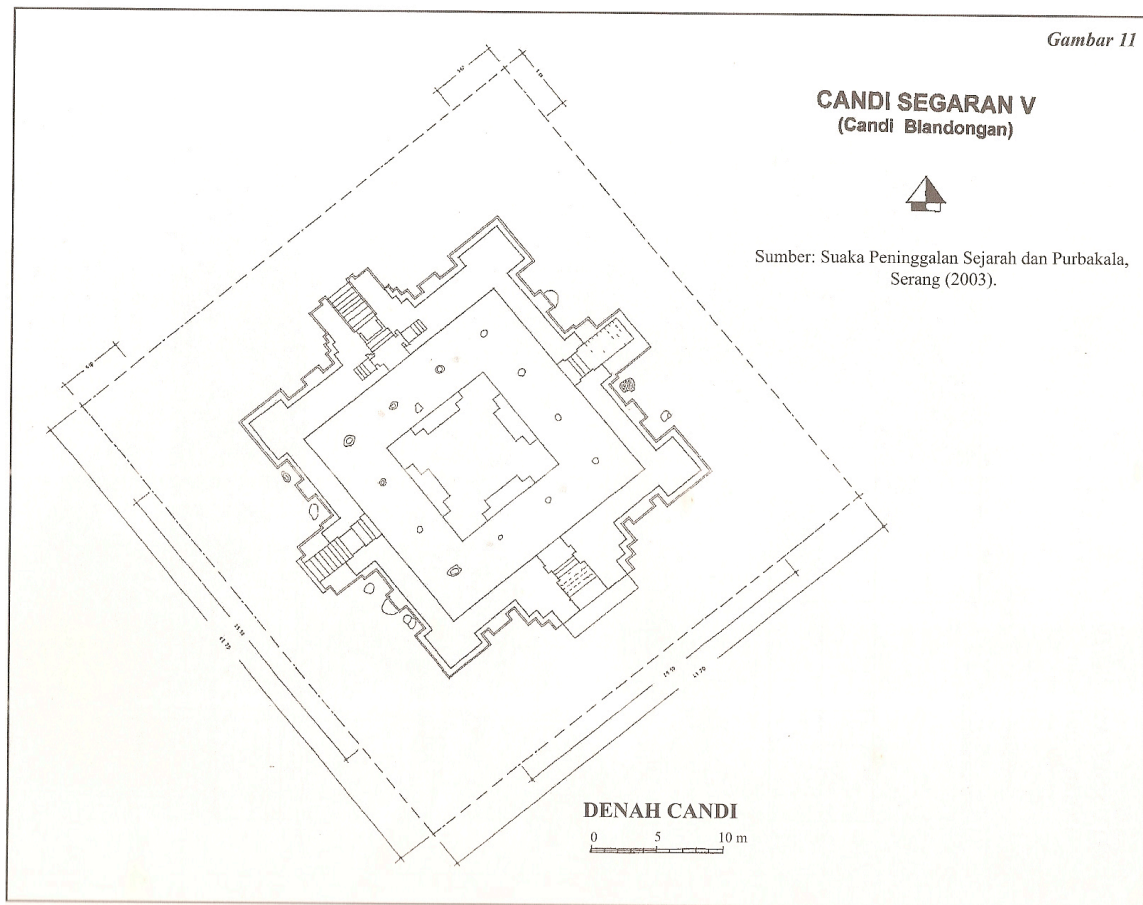
3.2 Denah

Bentuk denah suatu candi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk antara lain: bujur sangkar, *cruciform*, lingkaran, dan persegi panjang. Namun demikian dalam pengolahannya dapat dikombinasikan satu dengan lainnya. Sifat Candi sebagai Hindu maupun Buda tidak dapat dicirikan melalui bentuk denah, karena dimungkinkan menggunakan bentuk denah yang sama. Pada masa Klasik Tua denah candi Hindu dibagi menjadi dua yaitu bentuk bujursangkar dan bentuk *cruciform*. Sedangkan pada masa Klasik Tengah, denah candi Hindu dan candi Buda menggunakan bentuk *cruciform*. Pada era ini yang paling istimewa adalah ditemukan candi-candi yang beruang empat seperti candi Siwa Prambanan, Sewu, dan Kalasan. Masuknya aliran Mahayana pada abad 9 yang diperkirakan pada masa Klasik Tengah, banyak mengubah denah candi Buda dari bujursangkar menjadi *cruciform*, contohnya candi Kalasan. Candi-candi yang digolongkan Klasik Tua seperti candi Selagriya, Gatotkaca, Dwarawati di Dieng yang menggunakan bentuk denah *cruciform* patut dipertanyakan kembali, karena dapat merupakan hasil pemugaran akibat masuknya mandala baru, meskipun di sisi lain bentuk *cruciform* juga digunakan sebagai denah kuil Hindu di India. Candi-candi Tua memang lebih kental nuansa Indianya.



Gb 3.7 Denah Candi Tipe Menara Klasik Tua (Hindu) dan Tengah (Buda)

Pada kasus candi Batujaya, didapatkan beberapa variasi bentuk denah, dari persegi panjang, bujursangkar, dan cruciform. Candi Blandongan menggunakan denah yang berbentuk cruciform, sedangkan candi Jiwa (stupa) menggunakan gabungan bujursangkar dan cruciform. Candi Blandongan merupakan candi tipe menara yang memiliki pintu masuk di keempat sisinya. Pintu utamanya terletak pada bagian Barat Laut yang tegak lurus dengan candi Jiwa. Keempat pintu ini ditandai dengan adanya elemen tangga di sana dan sisa-sisa gerbang disana. Berdasarkan bentuk denahnya candi Blandongan ini diperkirakan menggunakan pendekatan desain yang merujuk pada aliran Mahayana. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan denah cruciform. Dapat dikatakan bahwa candi ini merupakan awal penggunaan gaya arsitektur yang dipengaruhi oleh aliran ini, sebelum melanda percandian di masa Mataram Kuno yakni pada masa Dinasti Sailendra.



Gb 3.8 Denah Candi Blandongan